

Prospek Kerja, Benarkah Selalu Menjanjikan?

“Kalau ambil jurusan sastra, nanti habis lulus jadi pujangga ya?”

Anda yang pernah dilempari pertanyaan semacam ini, boleh jadi pernah berpikir apakah sebegitu abstrak jurusan atau prodi yang diambil sampai muncul pertanyaan demikian?

Sebagian orang mungkin paham bahwa setiap jurusan dan program studi (prodi) pasti menyiapkan mahasiswanya dengan kompetensi tertentu sebagai bekal pekerjaan yang akan digeluti. Tapi jangan lupakan sebagian lagi yang sekedar mengetahui jurusan kedokteran akan jadi dokter, program studi pendidikan akan jadi guru, atau program studi ilmu ekonomi akan jadi bankir.

Meski demikian, orang-orang yang tampaknya penasaran lantas mencari tahu apa sebenarnya prospek kerja jurusan atau prodi yang dianggap belum diketahui secara luas. Sedikit info, jika anda mengetikkan kata kunci “prospek kerja” pada laman pencarian Google, maka kemungkinan anda akan menemukan beberapa saran prediksi yang menyertakan jurusan atau program studi kuliah tertentu. Dari halaman Google Trends yang diakses pada bulan April 2020, kata kunci “prospek kerja jurusan ilmu sejarah” misalnya, menempati urutan ketiga berdasarkan pertumbuhan volume pencarian. Artinya, pencarian terhadap kata kunci tersebut mengalami peningkatan spesifik pada periode 2020.

Setiap program studi lumrahnya memiliki profil lulusan dan prospek kerja masing-masing. Profil lulusan artinya kompetensi tertentu yang akan dimiliki seseorang setelah selesai menempuh pendidikannya. Sedangkan prospek kerja adalah peluang pekerjaan yang tersedia di masa mendatang. Ambil saja contoh prodi Sastra Inggris di UIN Sunan Ampel. Menurut Wahyu Kusumajanti, M. Hum selaku Kepala Prodi Sastra Inggris, profil lulusan yang dipersiapkan yakni analis bahasa dan budaya, asisten bahasa dan peneliti, serta edupreuner. Soal prospek kerjanya, lulusan prodi ini punya banyak peluang kerja dengan kompetensi yang dimiliki.

“Misalnya, alumni Sasing (Sastra Inggris-red) memiliki kompetensi sebagai analis bahasa dan budaya, maka bisa jadi pekerjaan yg mungkin

adalah kolumnis, jurnalis, diplomat, resepsionis dan lain-lain. Tentu semua harus ditunjukkan dengan karya. Selama alumni memiliki prinsip kerja keras dan belajar serius, Insyaallah mereka memiliki kompetensi yang dibekalkan pada mereka dan bisa menjadi salah satu atau dua profesi yang mereka inginkan,” jelasnya saat diwawancarai Solidaritas lewat Whatsapp.

Umumnya sebelum memilih suatu jurusan, calon mahasiswa biasanya mencari-cari informasi tentang jurusan tersebut, termasuk informasi soal prospek kerja. Berdasarkan penelitian skripsi Basilia Ria Irmawati berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi” terhadap 295 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih program studi antara lain: motivasi (51,5%), status sosial ekonomi orang tua (47%), pekerjaan yang diharapkan (41,4%), lingkungan belajar (46,1%). Meskipun memiliki presentase paling kecil dibanding faktor lain, namun faktor pekerjaan yang diharapkan memiliki hubungan erat dengan pilihan prodi mahasiswa.

Penelitian tersebut menunjukkan tidak semua mahasiswa memilih suatu prodi karena prospek kerjanya. Debby Rosa contohnya, salah satu mahasiswi Sastra Inggris ini mengungkapkan, Sastra Inggris adalah mimpinya sejak bangku SMP. Ia justru mengaku hanya tahu sedikit soal profil lulusan prodinya. Namun ditanya tentang prospek kerja, Debby yakin lulusan prodi ini punya kesempatan luas. Menurutnya, Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dibutuhkan semua orang, pelajaran yang didapat selama kuliah pun tidak melulu tentang linguistik dan literatur tetapi juga public speaking, sehingga kesempatan kerjanya tentu lebih luas.

Setali tiga uang dengan Debby, Hilmi mahasiswa IAT (Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir) semester empat menjawab singkat soal profil lulusan dan prospek kerja prodinya.

“Dulu pas PBAK pernah (disampaikan-red), tapi ya itu harapan terbesar di prodi saya setidaknya paham ilmu Al Qur’an dan berbagai tafsir dari ayat-ayat Al Qur’an, bisa dibilang ini standarisasinya lah, selebihnya

terserah mahasiswa IAT,” paparnya. Hilmi sendiri menempatkan IAT sebagai pilihan pertamanya karena sejak awal memang ingin masuk di prodi ilmu tafsir. Ketika Solidaritas bertanya apa pekerjaan yang diinginkannya selepas lulus, Hilmi mengatakan bahwa hal tersebut mungkin tergolong pertanyaan sulit bagi sebagian kalangan prodinya, yang ia inginkan hanya mampu memberikan manfaat bagi orang lain di bidang ini. Untuk masalah pekerjaan tambahannya, Hilmi tidak menghiraukan jenis pekerjaannya, baginya yang terpenting adalah pekerjaan tersebut melibatkan keterampilannya di bidang tafsir.

Bagaimana dengan para lulusan yang telah menapaki dunia kerja? Mari kita simak cerita salah satu lulusan Sastra Inggris tahun 2017, Muhammad Nasir. Saat lulusan lain sibuk mencari kerja, Nasir tidak demikian. Nasir yang sekarang ini tinggal di Subang, Jawa Barat justru merintis sekolah dasar Islam di desanya. Nasir tidak sendiri, ia bersama kakaknya yang sebelumnya telah mendirikan TK, merintis Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Fikri karena melihat perkembangan pendidikan agama yang masih kurang di desanya. Biaya operasionalnya pun disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat desanya. Meski bukan bagian dari pelamar pekerjaan, perihal urusan mencari kerja setelah lulus, Nasir punya jawabannya sendiri.

“Sebenarnya kalau masalah mencari kerja, tergantung dari personalnya masing-masing, apapun jurusannya, termasuk Sasing. Yang penting kalau orangnya mau dan niat untuk kerja dan cari uang, Insyaallah bisa dapat kerja. Walau tidak sesuai jurusannya,” untkapnya.

Barangkali pendapat Nasir selaras dengan sebuah pepatah bijak Jawa, “bilu tau pinter durung nglakoni”, maksudnya orang-orang yang berpendidikan tinggi bisa saja pandai dalam teori, tapi jika tak pernah mempraktikkannya hal tersebut hanya akan menguap di udara. (sof)



Merdeka Kampus VS Merdeka Pikiran

Apa benar kampus menjadi badan otonom adalah salah satu pertanda kampus merdeka?

Apakah pendidikan juga mengalami inflasi? Pada dunia pendidikan 20 tahun yang lalu sebelum PTN berubah menjadi Badan Hukum Negara (BHMN) dan kemudian perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH), biaya kuliah masih berpihak pada orang pinggiran, pada kaum marjinal, tapi sekarang apakah masih sama? Kalau mengenang zaman orde baru, warung pinggir jalan menjual nasi plus dengan es teh dengan harga 600 sampai 1000 Rupiah. Kini jumlah tersebut hanya cukup untuk membeli permen saja. Pantas jika ada anekdot “piye rek enak jamanku to?”

Apa perlu bahasa pebisnis juga ada pada dunia pendidikan? Misalnya dengan menganalogikan orang tua adalah pemilik modal, Universitas kemudian menjadi tempat berinvestasi dan perusahaan adalah tempat dimana para produk dari universitas akan dialokasikan kesana, sungguh klise sekali bukan? Jikalau begini maka nilai moral dan fungsi keilmuan sedikit menghilang. Apalagi kalau universitas dianggap sebagai pencetak pekerja tidak lagi mempertimbangkan nilai moral atau pentingnya ilmu pengetahuan. Tak ayal jika banyak jalan pintas menuju kelulusan. Belum uang SPP yang tak lagi ramah lingkungan, lalu apa kata mereka para orang pinggiran yang bercita-cita menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang S1?

Pak Maslukan misalnya, Seorang petani yang ikut bicara mengenai UKT anaknya “Jujur sangat memberatkan, karena sebagai orangtua saya pekerjaannya hanya sebagai petani. Tetapi saya sebagai orangtua juga ingin yang terbaik untuk anak saya. Salah satunya menyekolahkan anak saya minimal sampai S1 di perguruan tinggi” sungguh mulia bukan, Tak semua bahasa pebisnis dapat digambarkan pada orang tua. Salah satunya kepada orang tua dengan petani yang alih-alih berpikir balik modal, Mencapai jenjang S1 saja adalah sebuah keinginan dan cita yang tertanam bagi mereka. Terbukti dengan usaha yang

ia kerahkan “Untuk keluhan saya setiap ketika akan bayar ukt pasti saya sebagai orangtua mencari hutangan untuk membayar UKT anak saya. Karena uang untuk membayarnya selalu kurang, entah itu gadaikan BPKB motor atau pun laptop anak saya. Walaupun UKT anak saya sebelumnya 9.150.000 sekarang menjadi 7.840.000 tetapi bagi saya itu masih terlalu berat. Anak saya sebenarnya sudah tidak ingin melanjutkan kuliah tetapi tekad saya ketika sudah memutuskan pilihan dan sudah terlanjur uangnya masuk. Uangnya itu pun tidak sedikit, jadi saya selalu mengusahakan untuk anak saya (agar bisa) sampai lulus wisuda” cerita Maslukan melalui whatApp ketika dimintai tanggapan.

Sampai di asumsikan akankah UINSA menjadi kampus yang berdikari, dengan uang kuliah tunggal (UKT) menjadi semakin naik, akankah kampus menjadi agen jual beli, dan penentuan segmentasi pasar agaknya penting dalam menentukan mekanisme UKT di kemudian hari. Jikalau harus terpaksa seperti itu demi daya saing dan kemajuan global, maka yang dirasakan adalah nasib orang pinggiran untuk sekedar melirik dunia perkuliahan semakin menciut. Dunia pendidikan nantinya bak hantu yang mengganggu mimpi.

Selanjutnya mari kita gambarkan bagaimana kampus menjadi semakin mandiri. Salah satunya adalah dengan mengarah pada harapan kampus merdeka, Ali Mudhofir sebagai ketua LP2M memaparkan adanya kebijakan kampus merdeka. Dalam kampus merdeka terdapat 4 hal, yang juga pastinya ada kekurangan dan kelebihan masing-masing, yang pertama adalah semua kampus negeri akan berubah menjadi kampus PTN-BH, selanjutnya yang kedua adalah terkait akreditasi menjadi perpanjangan otomatis. Sehingga tidak perlu memperpanjang setiap 5 tahun sekali, kecuali jika ingin menaikkan akreditasi. Yang ketiga adalah mengenai prodi baru, Dengan memberi kebebasan untuk membuka prodi yang relevan dan juga harus memenuhi syarat yang sudah ditentukan. Dan yang terakhir adalah mahasiswa berhak mendapatkan perkuliahan 3 semester di luar kelas agar seimbang antara teori dan praktik. Yang sudah di laksanakan oleh UINSA sendiri adalah perpanjangan akreditasi dan membuka prodi baru.

Jika dalam tingkat perguruan tinggi ada 3 tingkatan dalam kepemilikan Universitas, mulai dari PTN-Satker, kemudian PTN-BLU, dan yang paling tinggi adalah PTN-BH, maka selamat! karena UINSA berada posisi ke dua yaitu PTN-BLU.

PTN BLU (PTN Badan Layanan Umum) merupakan institusi dengan level kedua dalam hal otonomi. Pengelolaan institusi ini mirip dengan rumah sakit milik negara. Seluruh penerimaan non-pajak dikelola secara otonomi dan dilakukan pelaporan ke negara. Tidak bisa dipungkiri jika semakin kampus naik level maka semakin tinggi pula pemasukan dan peneluarannya.

Ali Mudhofir mengatakan kelebihan dan kekurangan jika kita sudah pada taraf kampus merdeka adalah kampus menjadi lebih fleksibel dalam pengaturan uang dan pembiayaan. Tapi akan ada saatnya masyarakat yang jadi tumpuan sumber keuangan. Kelebihan lainnya dari kampus merdeka adalah dari sisi kurikulum bisa lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan tuntutan sosial.

Sepertinya sudah tidak ada waktu memperdebatkan kebijakan, jika IAIN sudah menjadi UIN dan dunia global memprakarsai semua sisi, tak ada waktu untuk menyesal. Yang ada adalah siapkah kita menjadi bermanfaat jika sudah harus terjun di luar kampus? Karena pada dasarnya setiap manusia ingin menjadi bermanfaat dengan cara masing-masing. Menjadi kampus merdeka adalah harapan yang diusahakan, terkait kelemahan bukankah segala hal pasti ada kekurangan dan kelebihan. Manusia pun begitu, Apalagi suatu sistem. Pada tahap merdeka kita pasti melemahkan bagian sisi lainnya. Yang bisa dilakukan individu masing-masing adalah “Bebaskan cara berpikir, buat kritis, tak terikat oleh apapun, bebaskan diri kita untuk menatap apa yang ada di depan sana” (frh).

